

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA BUNIWANGI KABUPATEN SUKABUMI

Ai Nurmalasari¹

¹UPT Puskesmas Buniwangi
ainurmalasari@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental balita. Faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada anak balita adalah buruknya pola asuh terutama pemberian makan dan pemberian ASI eksklusif. Pola asuh ibu yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar balita terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi sebanyak 543 dengan sampel sebanyak 230 responden menggunakan teknik proposional random sampling. Hasil uji validitas pada variabel pola asuh terdapat 4 item pernyataan tidak valid. Adapun hasil uji reliabilitas sebesar 0,776 termasuk reliabel kuat. Analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79,6%), dan pada kejadian stunting menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65,2%). Terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi dengan nilai p-value 0,034 ($p < 0,05$). Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk kegiatan inovasi program gizi di puskesmas yaitu Genteng Padu (Gerakan penanganan genteng terpadu). Dimana didalam inovasi ini ada salah satu kegiatan Kapanting (Kader Pemantau Stunting) dimana kader-kader memantau tumbuh kembang anak yang mengalami stunting sesuai dengan posyandunya.

Kata Kunci: *Balita, Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan, Stunting*

I. PENDAHULUAN

Tingkat kesehatan masyarakat di Indonesia masih menjadi tantangan yang cukup tinggi khususnya kesehatan pada bayi dan balita (Saputro & Sucihermayanti, 2021). Salah satu permasalahan kesehatan balita yang umumnya terjadi adalah gangguan tumbuh kembang (Nurhasanah & Tauhidah, 2021). Pertumbuhan adalah proses yang continue sejak dari konsepsi sampai dewasa, perkembangan berjalan secara progresif, sistematis dan berkesinambungan (Wigunantiningasih & Fakhidah, 2019). Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Balita merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap balita memiliki hak untuk mencapai pertumbuhan yang optimal dengan demikian dibutuhkan balita dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Hening Prastiwi, 2019). Gangguan pertumbuhan pada balita terjadi bila konsumsi melalui makanan kurang, dampaknya tubuh balita akan mengalami keseimbangan negatif, berat badan akan kurang dari berat badan ideal, dan balita akan mempunyai tinggi badan lebih pendek (stunting) (Reyza, 2021).

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Christiana et al., 2022). Menurut standar World Health

Organization (WHO), suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi akut bila prevalensi bayi stunting lebih dari 20% atau balita kurus di atas 5%. Pada tahun 2018 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit yaitu Asia Tengah (0,9%) (UNICEF, 2018). Global Nutrition Targets 2025 menyatakan stunting merupakan insiden yang terjadi secara global, diperkirakan sekitar 171 juta sampai 314 juta anak berusia di bawah lima tahun mengalami stunting dan 90% (WHO dalam Sely et al., 2020).

Global Nutrition Report menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam 17 negara yang mempunyai 3 permasalahan gizi yaitu wasting, stunting, dan overweight pada balita (PSG, 2017), dan menempati peringkat ketiga dengan negara prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India yaitu 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, prevalensi kasus balita stunting di Indonesia sebesar 27,67% (Kemenkes RI, 2019). Menurut Riskesdas (2019), angka ini mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu, sebesar 3,1% dari 30,8%, prevalensi stunting di tahun 2018 ini terdiri dari 19,30% balita pendek dan 11,50% balita sangat pendek. Meskipun terus mengalami penurunan, namun prevalensi tersebut masih dibawah target pemerintah pada tahun 2024 tentang percepatan penurunan angka kejadian stunting hingga 14% (Hikmawati et al., 2022).

Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu daerah yang masih mengalami permasalahan stunting. Prevalensi stunting di Jawa Barat hingga tahun 2021 sebesar 24,5%, jumlah prevalensi ini masih diatas target capaian yaitu 19,2% (Dinkes Jawa Barat, 2021). Program pemerintah menargetkan Kabupaten Sukabumi di tahun 2023 menjadi zero stunting dan menjadikan sebagai program prioritas. Prevalensi stunting di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2020 sebesar 6,9%, angka tersebut menurun jika dibandingkan beberapa tahun yang lalu, berdasarkan data Riskesdas di tahun 2018, prevalensi stunting Kabupaten Sukabumi berada di angka 41,35 persen (Pemerintah Kab Sukabumi, 2021).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental balita. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Stunting dapat meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan indeks massa tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal (Hardianty, 2019). Selain itu, balita yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degenerative (Sihotang, 2021). Menurut WHO (2010) stunting sebagai salah satu indikator status gizi kronis dapat memberikan gambaran adanya gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau. Keadaan ini di persentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Hardianty, 2019).

Menurut UNICEF (2015) faktor penting yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada anak balita adalah buruknya pola asuh terutama pemberian makan dan pemberian ASI eksklusif akibat rendahnya tingkat pengetahuan orang tua, dan rendahnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan gizi balita. Pola asuh memiliki peranan yang penting agar terwujudnya pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian stunting dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian stunting, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab stunting (Darmawan et al., 2022).

Pola asuh ibu merupakan kemampuan ibu untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap balita agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mental, dan sosial (Hardianty, 2019). Adapun menurut Aramicao (2013) bahwa pola asuh ibu adalah perilaku ibu dalam

mengasuh balita. Pola asuh merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh ibu yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar balita terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Juliani, 2018).

Dalam tumbuh kembang balita, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas. Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita yang diatur oleh ibunya. Ibu yang pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu yang pola asuh kurang (Sihotang, 2021). Interaksi antara balita dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan sangat berkontribusi terhadap tumbuh kembang balita. Keadaan gizi balita di pengaruhi oleh kemampuan ibu menyediakan pangan yang cukup serta pendapatan keluarga, pendidikan, prilaku dan jumlah saudara (Adha et al., 2021). Sehingga pola asuh ibu terhadap anaknya berkaitan erat dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anaknya (Mukti, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Hidayah et al., (2019) bahwa terdapat pengaruh pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value $0,001 < 0,005$. Didukung hasil penelitian Nurhasanah & Tauhidah, (2021) bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh pola asuh ibu dengan nilai p-value 0,001. Diperkuat hasil penelitian Wibowo et al., (2023) bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian stunting dengan p-value 0,045.

Desa Buniwangi merupakan salah satu Desa yang terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Buniwangi Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi dengan angka penyumbang kejadian stunting terbanyak kedua pada tahun 2023 sebanyak 75 orang (33,0%). Berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan metode wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 25 Maret 2023 di Desa Buniwangi Wilayah Kerja Puskesmas Buniwangi Kabupaten Sukabumi kepada 10 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan didapatkan hasil bahwa masih tingginya jumlah ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif dan kurangnya perhatian terhadap makanan yang diberikan kepada balita dikarenakan faktor ibu dimana tidak pernah membujuk ketika anak tidak mau makan, ketika ibu sibuk bekerja tidak menyediakan makan akan tetapi memenuhinya dengan memberi jajan, serta ibu tidak memberi waktu tetap untuk memberi waktu makan.

Menurut hasil wawancara kepada pemegang program anak bahwa upaya Puskesmas Buniwangi dalam upaya penurunan angka stunting telah melaksanakan program peningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi balita melalui penyuluhan, melakukan observasi dan pemeriksaan melalui kunjungan rumah pada balita yang mengalami stunting, melakukan pembagian PMT, dan merujuk balita yang mengalami stunting dengan kategori berat.

Berdasarkan fenomena tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi.

II. METODE

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi pada bulan Maret 2023 sampai dengan Agustus 2023. Populasi sebanyak 543 dengan sampel sebanyak 230 responden menggunakan teknik *propotional random sampling*. Hasil uji validitas pada variabel pola asuh terdapat 4 item pernyataan tidak valid. Adapun hasil uji reliabilitas sebesar 0,776 termasuk reliabel kuat. Analisis data

menggunakan uji *chi-square*. Surat etik penelitian ini diberikan oleh komisi etik Stikes Sukabumi 07/IV/KEPK/STIKESMI/2022

III. HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	f	%
1	Umur Responden		
	Mean : 30,48		
	Standar Deviasi : 5,333		
	Minimum : 20		
	Maksimum : 43		
2	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0,0
	SD	68	29,6
	SMP	119	51,7
	SMA	43	18,7
	PT	0	0,0
3	Pekerjaan		
	PNS	0	0,0
	Wiraswasta	24	10,4
	Nelayan	6	2,6
	Petani	0	0,0
	IRT	200	87,0
	Tidak Bekerja	0	0,0
4	Jumlah Anak		
	< 3 Anak	108	47,0
	≥ 3 Anak	122	53,0
5	Jenis Kelamin Balita		
	Perempuan	119	51,7
	Laki-Laki	111	48,3
6	Umur Balita		
	Mean : 34,79		
	Standar Deviasi : 9,846		
	Minimum : 24		
	Maksimum : 56		

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yaitu 30,48 tahun, kemudian sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu SMP sebanyak 119 orang (51,7%), didominasi berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 200 orang (87,0%), sebagian besar responden memiliki ≥ 3 anak sebanyak 122 orang (53,0%), sebagian besar balita responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 119 orang (51,7%), dengan rata-rata usia balita yaitu 34,97.

2. Analisa Univariat

Tabel 2 Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

No	Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan	f	%
1	Tidak Baik	47	20,4
2	Baik	183	79,6
Total		230	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79,6%), dan sebagian kecil memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu tidak baik sebanyak 47 orang (20,4%).

Tabel 3 Kejadian Stunting

No	Kejadian Stunting	f	%
1	Sangat Pendek	16	7,0
2	Pendek	58	25,2
3	Normal	150	65,2
4	Tinggi	6	2,6
Total		230	100,0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65,2%), dan sebagian kecil memiliki tinggi badan yaitu tinggi sebanyak 6 orang (2,6%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan	Kejadian Stunting								Total	P-Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		Tinggi				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tidak Baik	4	8,5	12	25,5	27	54,7	4	8,5	47	20,4	0,034
Baik	12	6,6	46	25,1	123	67,2	2	1,1	183	79,6	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola asuh dalam pemberian makan tidak baik sebagian besar memiliki tinggi badan normal sebanyak 17 orang (54,7%), dan sebagian besar memiliki tinggi pada sangat pendek dan tinggi sebanyak 4 orang (8,5). Adapun pada responden yang memiliki pola asuh dalam pemberian makan baik sebagian besar memiliki tinggi badan normal sebanyak 123 orang (67,2%), dan sebagian kecil memiliki tubuh tinggi sebanyak 2 orang (1,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh $p=0,034$, berdasarkan hipotesis awal jika $p<0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79,6%), dan sebagian kecil memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu tidak baik sebanyak 47 orang (20,4%).

Pola asuh dalam pemberian makan oleh ibu kepada anak atau parental feeding style adalah perilaku atau praktek-praktek pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak yang berkaitan dengan cara dan situasi makan. Ada empat gaya makan yang diketahui ditulis dalam literatur ilmiah, tetapi tiga di antaranya memiliki efek negatif pada kesehatan mental dan fisik. Tipe pola asuh makan atau gaya memberi makan tersebut yaitu: gaya memberi makan otoriter, gaya memberi makan permisif atau memanjakan, gaya memberi makan pengabaian atau penelantar, dan gaya memberi makan berwibawa atau demokratis (Sevriani, 2022).

Pola asuh ibu dalam pemberian makan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan dan pekerjaan (Prakhasita, 2018). Wirawan (2016) menyebutkan Pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi (Pusparina & Suciati, 2022). Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi untuk anaknya. Tingkat pendidikan yang rendah pada

seseorang akan beranggapan bahwa hal yang terpenting dalam kebutuhan nutrisi adalah mengenyangkan. Pendidikan yang didapat akan memberikan pengetahuan tentang nutrisi dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi masalah gizi pada anak (Prakhasita, 2018). Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP.

Pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu dalam pemberian makan. Hasil analisis karakteristik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Safita, 2021).

Gambaran Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65,2%), dan sebagian kecil memiliki tinggi badan yaitu tinggi sebanyak 6 orang (2,6%).

Stunting adalah suatu kondisi di mana seseorang lebih pendek dari populasi umum (seusia). Stunting (perawakan pendek) atau tinggi/tinggi badan usia muda digunakan sebagai indikator gizi buruk kronis dan merupakan riwayat gizi buruk jangka panjang pada anak di bawah lima tahun (Rahayu et al., 2018).

Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur anak dan pendidikan ibu (Fadilah, 2023). Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia balita yaitu 34,97 bulan dengan nilai simpangan baku 9,846. Nilai minimal usia balita yaitu 24 bulan, dan nilai maksimal usia balita yaitu 56 bulan.

Rajaram menyatakan bahwa usia anak ≥ 12 bulan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak usia <12 bulan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi di dalam tubuh (Dewi & Primadewi, 2021).

Pendidikan ibu menjadi faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Hasil analisis karakteristik pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP.

Pendidikan ibu merupakan waktu yang ditempuh dalam menjalani masa pendidikan formal. Pendidikan ibu sebagai salah satu dari banyak faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan anak, pendidikan ibu yang baik akan dapat menerima banyak informasi dan ilmu pengetahuan tentang kesehatan diantaranya cara pengasuhan anak dengan baik, kesehatan anak. Tingkat pendidikan ibu yang rendah tidak selalu memiliki balita stunting, hal itu karena ibu bisa memperoleh pendidikan tidak formal dan rutin mengikuti edukasi maupun penyuluhan tentang kesehatan di masa sebelum kelahiran hingga sesudah kelahiran anaknya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting (Shodikin et al., 2023).

Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh $p=0,034$, berdasarkan hipotesis awal jika $p<0,05$ maka H_0 di tolak, hal ini berarti menunjukkan terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo et al., (2023) menunjukkan bahwa a pola asuh ibu ($p=0,045$ dan $POR=2,9$) dan pola pemberian makanan ($p=0,014$ dan $POR=3,3$) berhubungan dengan kejadian stunting. Didukung hasil penelitian Syafei et al., (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting ($p\text{ value}=0.020$).

Kondisi pola asuh yang diberikan oleh ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Pola asuh yang kurang baik disebabkan oleh responden sering tidak mampu memberikan asupan makan yang sesuai dengan pesan gizi seimbang dikarenakan keterbatasan ekonomi. Lebih lanjut sebagian besar ibu kurang memahami bagaimana pola asuh pemberian makan yang baik dan benar sehingga ibu membiarkan anak menolak makan sesuai porsi yang sudah direncanakan, membiasakan anak untuk jajan makanan ringan dan minuman manis (Syafei et al., 2023).

Adapun pada pola asuh yang tidak baik namun balita memiliki tinggi badan normal dikarenakan beberapa seperti faktor genetik. Genetik merupakan faktor bawaan, namun faktor ini bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tumbuh kembang bayi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor secara tidak langsung dan secara langsung. Faktor secara tidak langsung sosial budaya, ketahanan pangan, kesehatan lingkungan dan pelayanan, sedangkan untuk faktor secara langsung yaitu asupan makanan, penyakit infeksi (Latif & Istiqomah, 2017; Toliu et al., 2018).

Berdasarkan fakta dilapangan bahwa masih banyak balita yang mengalami stunting dalam satu Desa. Hal ini dikarenakan asuhan gizi anak yang tidak seimbang karena ibu tidak mengetahui asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak. Pemberian makan pada anak berdasarkan kondisi pendapatan orang tua sehingga terdapat beberapa kandungan gizi yang terlewatkan untuk diberikan oleh anak. Selain itu, ibu tidak memahami pentingnya pemberian gizi yang seimbang untuk anak dan jenis makanan apa saja yang dapat membantu dalam proses pertumbuhan anak. Hal ini yang menyebabkan masih banyak kejadian stunting yang terjadi di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. Adapun terdapat ibu yang sudah mengetahui terkait kandungan gizi yang dibutuhkan oleh anak, tidak memiliki genetic stunting, atau riwayat infeksi berat selama kehamilan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa gangguan stunting.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan gambaran pola asuh ibu dalam pemberian makan pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi sebagian besar memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79,6%), gambaran kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65,2%). Terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi dengan nilai $p\text{-value}$ 0,034.

VI. SARAN

Saran penelitian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber evidence based practice bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih berfokus terhadap variabel lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting dengan subjek penelitian lain seperti pada Baduta (usia 0 – 23 bulan) dengan menggunakan analisis yang berbeda seperti regresi linear atau logistik. Bagi Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Desa Buniwangi untuk dapat bekerjasama dengan sektor lain seperti Puskesmas untuk menurunkan angka kejadian stunting yang masih cukup tinggi dengan memberikan edukasi atau pengadaan media informasi tentang pentingnya pola pemberian makan pada balita untuk mencegah terjadinya stunting. Bagi Puskesmas Buniwangi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Puskesmas dalam pelayanan stunting dan perkembangan balita sehingga dapat menurunkan kejadian stunting dan masalah pola pengasuhan orang tua melalui pemberian edukasi tentang pola pertumbuhan dan perkembangan.

REFERENSI

- Adha, A. S., Bahtiar, N. W., Ibrahim, I. A., Syarfaini, S., & Nildawati, N. (2021). Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto. *Al Gizzal : Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21825>.
- Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.469>.
- Dewi, N. L. M., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 55–60.
- Dinkes Jawa Barat. (2021). Profil Kesehatan Jawa Barat. In Dinas Kesehatan Kota Sukabumi.
- Fadilah, A. A. (2023). Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Poncol. *Journal of Public Health Research and Development*, May(1).
- Hardianty, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Skripsi Universitas Jember*, 1–99.
- Hening Prastiwi, M. (2019). Overview of Growth and Development in Children Age 3-6 Years. *Jurnal Ilmu Kesegatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 140–151. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237>
- Hikmawati, I., Monicha, M., Hasanah, N. Z., & Rizqiya, F. (2022). Penyuluhan Gizi Pada Ibu Hamil Di RT 03 RW 03 Desa Sibanteng, Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–5.
- Juliani, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Paud Al Fitrah Kecamatan Seri Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan*, 1–68.
- Kemenkes RI. (2018a). *Buletin Stunting*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latif, V. N., & Istiqomah, N. (2017). Determinan Stunting Pada Siswa SD Di Kabupaten Pekalongan. *Unnes Journal Of Public Health*, 6(1).
- Mukti, B. R. (2017). Hubungan Pola Asuh Ibu Usia Muda Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Saptosari Gunung Kidul Tahun 2017. *Politekes Kemnkes Yogyakarta*.

- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Nurhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>.
- Pemerintah Kab Sukabumi. (2021). Prevalensi Turun Di 6,91 Persen, Pemkab Sukabumi Targetkan Zero Stunting 2023. Pemerintah Kabupaten Sukabumi. <https://sukabumikab.go.id/web/b/3927.asp>.
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya, 1–119.
- Pusparina, I., & Suciati, S. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 10(2), 87–92. <https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.87>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya. CV Mine.
- Reyza, N. F. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Keteraturan Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Rambah Tahun 2021. Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara Medan, 1–36.
- Safita, S. (2021). Hubungan Antara Pekerjaan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo. Poltekkes Kemenkes Kendari, 1–12.
- Saputro, D. T., & Sucihermayanti, W. P. (2021). Penerapan Klasterisasi Menggunakan K-Means untuk Menentukan Tingkat Kesehatan Bayi dan Balita di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Buana Informatika*, 12(2), 146–155. <https://doi.org/10.24002/jbi.v12i2.4861>.
- Sely, M. D., Lihi, M., & Rumaolat, W. (2020). Ekonomi Kesehatan Masyarakat Pesisir. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sevriani, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita DI Desa Jamberjo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Skripsi Insan Cendekia Medika, 1–111.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, Muwakhidah, & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.
- Sihotang, U. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(2), 411–420. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i2.1085>
- Syafei, A., Afriyani, R., & Apriani. (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 1–5.
- Toliu, S. N. K., Malonda, N. S. ., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(5).
- UNICEF. (2018). Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and is Widespread in Asia and Africa.
- Wibowo, D. P., Tristiyanti, D., & Sutriyawan, A. (2023). Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 116–121.
- Wigunantiningih, A., & Fakhidah, L. (2019). Penilaian Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Menggunakan Kpsp Di Paud Wijaya Kusuma Papahan Tasikmadu Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.30591/japhb.v2i2.1441>